

PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN FURNITURE BAMBU DI VILLA SUENYO PADA PT. WIRA SATYA GRAHA

I Gede Suka Jaya Berata¹, Made Ida Mulyati, S.Sn, M.Erg², I Made Jayadi Waisnawa, S.Sn, M.Sn³_{1,2,3}
Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia
E-mail: gedesuka98@gmail.com

Abstrak

Dalam pelaksanaan Program Magang Merdeka Belajar- Kampus Merdeka (MBKM) dimana seorang mahasiswa nantinya akan dididik dan lebih diarahkan bagaimana menjadi desainer yang baik dalam mewujudkan suatu desain furniture dan menata suatu ruangan. Sehingga program Magang MBKM merupakan salah satu mata kuliah wajib untuk diambil sehingga dapat memberikan bekal ilmu berupa kenyataan kerja di lapangan. Pada mata kuliah ini, mahasiswa akan mengetahui masalah-masalah yang mungkin terjadi di dunia praktik desain.

Pada saat melakukan kegiatan program magang, mahasiswa diberikan tugas menyelesaikan salah satu proyek desain furniture pada proyek pembangunan Villa Suenyo. Skup pekerjaan dalam proyek tersebut dari perencanaan serta pelaksanaan, kendala yang dirasakan yang mana didalam proses perencanaan, memiliki permasalahan yang terjadi dikarenakan tidak memiliki konsep seperti gambar perencanaan yang sudah dibuat sering mengalami perubahan. Sehingga menyebabkan ketidaksesuaian antara waktu perencanaan dengan jadwal yang telah ditentukan.

Kata Kunci: Magang MBKM , Proses Perencanaan dan Pelaksanaan, Konsep, Desain Furniture

Abstract

In the implementation of the Independent Learning Internship Program - Merdeka Campus (MBKM) where a student will be educated and more directed how to be a great designer in realizing some furniture design and design for the space. So that the MBKM Internship program is one of the compulsory subjects to be taken so that it can provide knowledge in the form of real work in the field. In this course, students will know the problems that may occur in the world of design practice.

During the internship program, students are given the task of completing one of the furniture design projects in Villa Suenyo construction project. The scope of work in the project from planning and implementation, perceived constraints which in the planning process, have problems that occur because they do not have concepts such as drawing plans that have been made often change. This causes a mismatch between the planning time and the predetermined schedule.

Keywords: MBKM Internship, Planning and Implementation Process, Concept, Furniture Design

PENDAHULUAN

Dalam jenjang pendidikan suatu proses yang bertujuan membentuk sumber daya manusia hingga mampu menerapkan segala ilmu pengetahuan yang diperoleh, untuk menciptakan suatu perkembangan agar dapat mengarah pada kemajuan kehidupan masyarakat. Institut adalah perguruan tinggi yang mana seseorang akan lebih diarahkan sesuai dengan ilmu yang ditekuninya. Sehingga mampu menjadi sumber daya manusia yang benar-benar kerkompeten dalam mewujudkan kemajuan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun untuk masyarakat.

Dalam sistem pendidikan program studi Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar, mengadakan kegiatan Program Magang MBKM dimana seorang mahasiswa nantinya akan dididik dan lebih diarahkan bagaimana menjadi desainer yang baik dalam mewujudkan sesuatu bangunan dan menata suatu ruangan.

Sehubungan dengan hal diatas, mahasiswa dapat kesempatan untuk melaksanakan kerja praktek program kegiatan Magang Merdeka Belajar- Kampus Merdeka (MBKM) perencanaan serta pelaksanaan di perusahaan PT. Wira Satya Graha bertempat di Jl. Jaya Giri IX, Dangin Puri Klod, Kec. Denpasar Timur., Kota Denpasar. Pada saat mahasiswa melakukan kegiatan program magang, mahasiswa diberikan tugas menyelesaikan salah satu proyek desain furniture pada proyek pembangunan Villa Suenyo berlokasi di Jl.

Pantai Nyanyi, Pandak Gede, Kediri, Tabanan Regency, Bali. Lingkup pekerjaan dalam proyek tersebut dari perencanaan hingga pelaksanaan.

Berdasarkan pada peninjauan dan mengikuti segala aktivitas di dalamnya, terdapat kendala yang ditemui bahwa kenyataannya perencanaan desain konsep tidak pernah terdapat dalam perencanaannya atau perusahaan sendiri tidak pernah mengawali perencanaan dengan perancangan konsep. Permasalahan yang terjadi, dikarenakan tidak hadirnya rumusan konsep secara tegas, seperti pada gambar perencanaan yang sudah dibuat yang sering mengalami perubahan. Sehingga menyebabkan ketidaksesuaian antara waktu pelaksanaan di lapangan dengan jadwal yang telah ditentukan. Hal inilah yang menyebabkan pihak perusahaan mengalami kerugian baik waktu, tenaga, dan kualitas reputasi yang mengalami penurunan.

METODE

1. Metode Observasi

Menurut Basrowi (2012) metode observasi merupakan suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan secara langsung pada konsultan perencanaan yang bersangkutan dengan melakukan pencatatan secara sistematis seperti kegiatan yang dilakukan pada laporan harian khususnya mengenai kegiatan teknis dan nonteknis pada perancangan proyek furniture villa dengan menggunakan material bambu tersebut.

2. Metode Wawancara

Menurut Sugiyono, (2018;140) Metode wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu wawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Dengan melakukan wawancara dengan pemilik, maka dapat diperoleh informasi mengenai struktur organisasi, spesifikasi proyek hingga proses bekerja dalam menangani suatu proyek. Wawancara dapat dilakukan dengan tanya jawab atau melakukan diskusi langsung dengan pihak yang terlibat dalam struktur organisasi konsultan perencanaan seperti interior designer untuk mengetahui tahapan-tahapan apa saja yang dilakukan pada setiap proyek yang didapat mulai dari bagaimana proyek tersebut didapat, hingga proyek siap dibangun. Selain dari itu wawancara pada bagian administrasi juga dilakukan dengan menanyakan hal-hal yang berkaitan nonteknis.

3. Metode Kepustakaan

Metode Kepustakaan digunakan untuk mencari literatur yang berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan furniture dengan bambu diperlukan sebagai data komparatif yang didapatkan dari berbagai sumber kepustakaan untuk memperoleh teori-teori dan mempelajari peraturan-peraturan yang berhubungan dengan penulisan serta meninjau kebenaran data yang diperoleh di lapangan. Proses pelaksanaan pekerjaan furniture villa suenyo pada PT.Wira Satya Graha dimulai dengan gambar sketsa desain, dilanjutkan dengan penyesuaian sketsa interior hingga sesuai dengan diinginkan oleh klien. Desain yang diawali dengan sketsa tersebut dilanjutkan ke program 2D untuk mengetahui dimensi yang dibutuhkan dalam desain, selanjutnya pembuatan gambar 3D pada aplikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Alih Pengetahuan

Selama pelaksanaan kegiatan magang/praktek kerja pada perusahaan PT.Wira Satya Graha, mahasiswa banyak mendapatkan wawasan dan ilmu pengetahuan yang baru di lapangan tentang dunia perancangan dan pelaksanaan magang/praktek kerja tersebut sangat berguna bagi mahasiswa dalam dunia kerja. Ilmu baru yang didapat dalam pelaksanaan magang/praktek kerja antara lain:

a. Pengetahuan Manajemen Perusahaan

PT. Wira Satya Graha adalah salah satu Perusahaan yang bergerak di bidang konstruksi bangunan, interior dan furniture bambu di Bali. Dengan misi perusahaan yaitu menjadikan PT. Wira Satya Graha sebagai salah satu perusahaan yang mampu menciptakan bangunan maupun furniture yang ramah lingkungan dan berkualitas tinggi, di dalam perusahaan PT Wira Satya Graha sangat mengedepankan keramahan lingkungan (Eco Friendly)

b. Pengetahuan Organisasi Perusahaan

Dalam pelaksanaan tugas-tugas operasional mencapai misi perusahaan, adapun kebijaksanaan tertulis perusahaan dengan tujuan dan lingkup jelas untuk dipakai sebagai panduan dalam pengambilan keputusan agar tidak bertentangan dengan misi perusahaan.

2. Alih Keterampilan

Alih keterampilan yakni makasiswa memperoleh keterampilan langsung ke perusahaan yang mengambil skup pekerjaan perencanaan dan pelaksanaan desain furniture villa Suenyo pada perusahaan PT. Wira Satya Graha.

a. Peran Penentuan Konsep

Secara umum konsep merupakan ide atau pengertian yang abstrak dari peristiwa konkrit (Depdikbud, 1992). Secara mendasar konsep diartikan abstrak, entitas mental yang universal yang menunjukan pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Konsep desain dalam perencanaan desain furniture sangatlah penting. Dengan adanya konsep maka seluruh permasalahan yang akan dipecahkan dalam perencanaan diformulasikan kedalam suatu perumusan yang bersifat abstrak, sebagai landasan atau panduan untuk terjemahkan kedalam tataran teknis, yaitu penerapan dari abstrak konsep ke dalam perwujudan nyata yang dapat terukur dan tergambar secara visual desain, demikian maka diharapkan konsep desain akan dapat mengikat hasil perencanaan menjadi sebuah desain yang terintegrasi secara utuh. Dengan adanya konsep maka objek perancangan furniture yang tadinya rumit dan kompleks menjadi lebih sederhana, sehingga permasalahan dapat dipilah-pilah bagian perbagian secara sistematis dan terstruktur.

b. Proses perencanaan

Desain Furniture Villa Suenyo didesain sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka. Setelah melalui proses wawancara terkait dengan kebutuhan dan keinginan klien yang sesuai dengan prosedur yang ada pada perusahaan PT. Wira Satya Graha memiliki beberapa tahapan dalam pengelolaan suatu proyek.

(1) Tahap Sketsa Desain

Dilakukan meeting dengan klien, klien membawa refrensi inspirasi yang diinginkan oleh klien dan selanjutnya Direktur perusahaan melakukan sketsa sesuai dengan konsidi dilapangan agar sesuai dengan keinginan dari klien. Selanjutnya direktur perusahaan mempresentasikan sketsa yang dibuat sehingga dapat memberikan bayangan awal pada klien.

(2) Tahap Pembuatan Gambar Konseptual

Pada tahapan ini dibaut menggunakan software autocad pada desain furniture, sketchup sebagai software pembuat 3D serta pada rendering menggunakan software Enscape.



Gambar 1. Perencanaan Desain Furniture Lobby

Sumber : Dokumentasi PT. Wira Satya Graha (22 November 2021)

Desain furnitutre lobby seperti meja, kursi, sofa serta aksesoris pada lobby villa suenyo ini memiliki bentuk yang *soft*, bulat atau tidak memiliki sudut yang memberikan kesan lembut pada desain furniture. Ketika diaplikasikan ke dalam ruangan agar memiliki kesan nyaman serta elegan. Material yang di aplikasikan pada desain furniture dominan menggunakan material alami kususanya bambu.



Gambar 2. Desain Perencanaan Bed Oval Villa Triangel

Sumber : Dokumentasi PT. Wira Satya Graha (22 November 2021)

Gambar diatas merupakan desain furniture tempat tidur pada villa segi tiga (triangle). Yang mana desain furniture ini memiliki bentuk oval pada cover bed menerapkan material bambu hitam, bambu tersebut dianyam sehingga dapat diaplikasikan pada cover bed, pada bagian bawah bed difungsikan sebagai tempat koper, sehingga didalam ruangan akan tetap terlihat rapi tanpa adanya barang yang dibawa oleh pengunjung villa nantinya.



Gambar 3. Desain Perencanaan Lazy Chair & Fridge Table Villa Triangel

Sumber : Dokumentasi PT. Wira Satya Graha (22 November 2021)

Gambar diatas merupakan lazy chair serta fridge table. Lazy chair merupakan kursi lesehan yang terbuat dari bambu laminasi sebagai rangka utama serta bambu split hitam sebagai dudukan pada lazy chair. Serta Fridge Table merupakan meja yang didalamnya berisikan kulkas serta memiliki laci sebagai tempat menaruh barang seperti, sendok, gula, kopi, dan lainnya. Fridge Table ini menggunakan material bambu laminasi sebagai bahan structure bambu split hitam sebagai material pembungkus struktur dan top table menggunakan material laminasi dengan tebal 25mm.



Gambar 4. Desain Perencanaan Bed Oval Villa Hexagon
Sumber : Dokumentasi PT. Wira Satya Graha (28 Oktober 2021)

Gambar diatas merupakan desain furniture tempat tidur pada villa segi enam (hexagon). Yang mana desain furniture tempat tidur ini hampir sama dengan tempat tidur villa segi tiga (*triangle*). Memiliki bentuk oval pada cover bed menerapkan material bambu hitam, dan diberi bambu laminasi sebagai border agar terkesan rapi pada furniture. Pada bagian cover bed menggunakan material bambu hitam yang dianyam sehingga memiliki nilai estetik yang tinggi. pada bagian bawah bed difungsikan sebagai tempat koper. Pada furniture ini memiliki wardrobe pada bagian belakang yang difungsikan sebagai tempat untuk menaruh barang dan pakaian, serta diberikan mosquito net pada bagian atas bed serta diberikan dua bagian reng pada mosquito net agar terlihat tebal dan melayang sehingga dapat menyatu dengan wardrobe yang berada di belakang bed oval. Pada bagian wardrobe klien meminta agar dapat diberi tempat untuk menaruh ac serta dilengkapi dengan fasilitas mini showcase serta safety box.



Gambar 5. Desain Perencanaan double wall Villa Hexagon
Sumber : Dokumentasi PT. Wira Satya Graha (28 Oktober 2021)

Gambar diatas merupakan desain double wall, yangmana mendesain double wall atau kusen oval yang difungsikan sebagai nooks dilengkapi dengan rak untuk penyimpanan buku, sehingga kusen yang berada di lokasi kasus dapat difungsikan. Material yang pakai yakni material bambu laminasi, serta menggunakan playboo sebagai rak penyimpan buku.



Gambar 6. Desain Perencanaan Sofa Villa Hexagon

Sumber : Dokumentasi PT. Wira Satya Graha (28 Oktober 2021)

Gambar diatas merupakan gambar desasin furniture sofa pada living room villa hexagon, yang mana desain dari sofa ini desain modern dengan warna alami, finishing natural. Bahan yang digunakan pada sofa ini yakni bambu betung diameter 13- 15cm digunakan sebagai kaki sofa, dudukan menggunakan material bambu laminasi dengan tebal 30mm, armrest (sandaran tangan) serta sandaran menggunakan material bambu split yang dianyam hexagon seberta ditambahkan bambu kuning diameter 6-8cm sebagai border serta konstruksi agar sandaran, sehingga sofa lebih kokoh ketika difungsikan. Serta ditambahkan spon dengan tebal 30cm sehingga dapat sesuai dengan kebutuhan agar tidak terlalu pendek ketika di fungsikan serta memberi kenyamanan bagi penggunanya nti.

Dilengkapi juga dengan coffe table yang mana coffe table tersebut terinspirasi dari logo Villa Suenyo, material yang digunakan menggunakan material bambu kuning dengan diameter 4-5cm finishing natural serta ditambahkan material kaca sebagai top table.

(3) Tahap Diskusi

Tahapan diskusi ini hasil gambar konseptual yang sudah jadi, lalu dipresentasikan oleh direktur perusahaan serta pihak perencana kepada klien secara rinci dan jelas. Pembahasan mengenai kesesuaian dengan sketsa yang telah diberikan oleh klien dengan hasil gambar konseptual yang dibuat oleh pihak perencanaan PT. Wira Satya Graha. Apabila ada perubahan desain akan dilanjutkan pada tahap diskusi lanjutan.

(4) Tahap Pengembangan

Pada tahapan pengembangan, hasil diskusi dari pihak desainer dan pihak klien. Desain penataan maupun gambar perspektif akan dilakukan perubahan pada gambar kerja. Tahap pengembangan dilakukan sesuai dengan permintaan klien dan arahan dari atasan PT. Wira Satyagraha yang nantinya akan menjadi gambar kerja yang siap diserahkan oleh pihak pengawasan.

3. Alih Teknologi

Alih teknologi merupakan peroses perencanaan dan pelaksanaan pada PT. Wira Satya Graha telah menggunakan teknologi didalam prosesnya. Seperti dalam proses perencanaan menggunakan software komputer. Pada proses pelaksanaan PT. Wira Satya Graha memiliki teknik pengembangan pengolahan material yang diberi nama bamboo laminasi dan bambu bending. Teknologi yang digunakan dalam pembuatan material tersebut masih menggunakan alat yang sederhana. Dengan menggunakan alat yang sederhana produk yang dihasilkan dari PT. Wira Satya Graha tidak kalah saing dengan alat mesin.

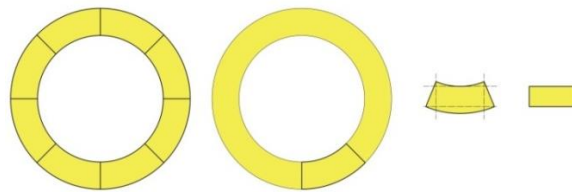
a. Pelatihan Teknik Penggunaan Software Komputer

Dalam mewujudkan desain menjadi sebuah produk atau barang jadi diperlukan gambar yang sangat detail, dimulai dari analisa bahan, konstruksi, hardware yang dipakai, sampai dengan finishing akhir. Mahasiswa mendapatkan kedempatan untuk

mengikuti pelatihan yang diberikan tim gambar yang membahas tentang alih teknologi yaitu teknik menggambar menggunakan software computer.

b. Proses Pembuatan Bambu Laminasi

PT. Wira Satya Graha mengembangkan pengolahan material bambu yang diberinama bambu laminasi. Pengembangan material tersebut bertujuan untuk menjadikan material tersebut sebagai alternative pengganti kayu agar desain yang dibuat sesuai dengan keinginan klien. Bamboo memiliki batang silinder asimetris dengan ukuran diameter yang mengecil dimulai dari bagian pangkal hingga ke ujung batang. Teknik perekat memungkinkan penggabungan antara beberapa elemen yang tidak seragam menjadi satu kesatuan. Dalam hal ini, bambu di diproses menjadi bilah berbentuk batang prismatic dengan potongan yang melintang berupa persegi yang dapat di lihat pada Gambar. 7, yangmana bamboo utuh dipecah secara memanjang dan kemudian semua sisi diratakan sehingga menghasilkan bilah bamboo yang seragam.



Gambar 7. Potongan Batang Bambu yang Menjadi Proses Bilah.

Sumber : Dokumentasi pribadi Suka Jaya (19 Januari 2022)

Pada desain furniture ini , memenuhi prinsip Sustainable Desain yang bertujuan untuk meminimalisasi dampak negatif terhadap kesehatan manusia kemudian prinsip filosofi dimana menghargai kebutuhan manusia pada generasi mendatang dan juga mengefisiensi energy, menghemat biaya dari perawatannya yang tidak membutuhkan perawatan khusus dan memenuhi prinsip praktek dimana mempraktekkan konstruksi dan sambungan yang sesuai dengan bamboo serta pengolahannya sehingga material dapat tahan lama.



Gambar 8. Proses Pelaksanaan Furniture Lazy Chair dan Fridge Table.

Sumber : Dokumentasi pribadi Suka Jaya (19 Januari 2022)

Gambar diatas merupakan lazy chair serta fridge table. Lazy chair menggunakan material bambu laminasi sebagai kaki serta rangka utama. Pada dudukan lazy chair menggunakan bambu split hitam setelah semua bahan dan struktur terpasang selanjutnya melakukan proses pemutihan atau pembersihan menggunakan pemutih pakaian dengan teknik oles menggunakan kuas. Finishing yang digunakan finishing natural (vernisi). Pada Fridge Table ini menggunakan material bambu laminasi sebagai bahan struktur, Top table menggunakan material laminasi dengan tebal 25mm. Finishing yang digunakan finishing natural (vernisi).



Gambar 9. Proses Pelaksanaan Furniture Bed.

Sumber : Dokumentasi pribadi Suka Jaya (19 Januari 2022)

Pada gambar diatas menggunakan teknik bambu bending menjadi salah satu teknik yang digunakan dalam perwujudan pada bagian mosquito net. Material yang digunakan yakni menggunakan bambu tali hitam dengan diameter 5-7cm. Serta pada ring mosquito net menggunakan material bambu tali kuning menggunakan teknik laminasi yang sesuai dengan mal yang dibuat sebelumnya.

Pada border bed menggunakan bamboo laminasi dengan tebal 5cm untuk memberi pembatas dua material. Pada cover bed menggunakan material bambu split hitam yang dianyam sesuai dengan keinginan dari klien. Struktur dari furniturni menggunakan material bambu kuning laminasi. Pada bagian bawah bed difungsikan sebagai tempat koper yang mana pada bagian bawah bed tersebut dibuat laci dengan struktur besi yang di tutup menggunakan material bambu laminasi dan pada tutup laci koper menggunakan material bambu split hitam sehingga sesuai dengan desain cover bed

4. Analisa

Alih Pengetahuan selama magang pada PT. Wira Satya Graha mahasiswa mendapat pengetahuan yang banyak mengenai manajemen dan sistem organisasi yang digunakan pada PT. Wira Satya Graha dalam menjalankan proses perencanaan dan pelaksanaan desain furniture.

Dalam alih keterampilan mahasiswa banyak memperoleh pengetahuan dibidang keterampilan dalam mengolah material bambu pada PT. Wira Satya Graha dalam proyek perancangan furniture bambu dan pelaksanaan sampai ketahapan install.

Pada alih teknologi mahasiswa banyak mendapatkan pengetahuan dan masukan dalam menggunakan software computer serta proses pengembangan material alami khususnya bambu pada perusahaan PT. Wira Satya Graha mahasiswa dapat belajar mengenai mengembangkan pengolahan material bambu yang diberinama bambu laminasi. Bukan hanya memiliki teknologi laminasi saja namu juga menggunakan teknologi bambu bending. Teknik ini akan diterapkan pada desain yang membutuhkan desain stuktur dengan budget yang lebih murah dari laminasi.

Dalam mengerjakan desain furniture bambu tanpa adanya konsep yang diterapkan pada desain furniture pada pembangunan Villa Suenyo. Dikarenakan tidak memiliki konsep seperti gambar perencanaan yang sudah dibuat sering mengalami perubahan. Hal tersebut menyebabkan pihak perusahaan mengalami kerugian waktu, tenaga, reputasi menjadi rendah dan reputasi yang kurang jelas. Dengan adanya pemilahan permasalahan ini, maka perumusan konsep sebagai sebuah sistem yang terdiri atas sehimpunan unsur yang melakukan suatu kegiatan menyusun skema atau tata cara melakukan suatu kegiatan pemrosesan untuk mencapai tujuan dan dilakukan dengan

mengolah data guna menghasilkan informasi, sehingga dapat dilakukan dengan mudah, perumusan konsep yang berdasarkan pertimbangan yang mencakup banyak unsur akan dapat menciptakan konsep yang tepat sehingga dapat mengikat hasil perancangan menjadi sebuah desain yang terintegrasi secara utuh.

SIMPULAN

Tahapan dan proses dalam mengerjakan sebuah proyek desain furniture villa Suenyo pada PT. Wira Satya Graha yakni: mengumpulkan owner memberi image inspirasi kepada direktur perusahaan, meeting dan berdiskusi tahap 1 dengan klien, mulai merancang, melakukan asistensi kepada direktur perusahaan, serta meeting dan diskusi tahap 2 bersama direktur dan klien untuk memperoleh kesepakatan bersama

Dalam merancang desain furniture pada Villa Suenyo, desain lebih banyak mengeksplorasi material bambu. Cara manajemen ide direktur perusahaan dengan klien, karena klien banyak melakukan asistensi dengan direktur perusahaan PT. Wira Satya Graha, yang mana mahasiswa merasa kesulitan karena tidak berhubungan langsung dengan klien. Solusi dari mahasiswa yakni: mahasiswa melakukan asistensi dan konsultasi secara rutin setiap seminggu sekali dengan direktur perusahaan guna mendapatkan benang merah antara ide dari klien dan sang desainer.

Permasalahan yang dihadapi dalam perencanaan desain furniture dapat disederhanakan dengan cara mengklasifikasi permasalahan tersebut. Konsep desain merupakan abstraksi yang menjadi landasan atau panduan untuk diterjemahkan ke dalam tataran teknis, penerapan abstraksi konsep ke dalam perwujudan nyata dapat terukur dan tergambar secara visual. Dengan demikian konsep yang tepat akan mampu menghasilkan perencanaan desain furniture menjadi sebuah desain yang terintegrasi secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Yudarta, I Gede dkk. 2021. "*Pedoman Penulisan Skripsi/Tugas Akhir Program MBKM ISI Dps*", Institut Seni Indonesia Denpasar, Denpasar.
- Ida Bagus Ketut Arinasa, I Nyoman Peneng. 2013. "*Jenis-Jenis Bambu di Bali dan Potensinya*" UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Eka Karya Bali LIPI Menteng, Jakarta, Indonesia.
- Agung Sumarno, Eko Widodo. 2016. "*Kajian Kekuatan Bambu laminasi Sebagai Bahan Bangunan di Indonesia*" Pusat Penelitian Biomaterial, LIPI. Bogor. Indonesia.
- Umar Farouq Fathurrahman, Cherry Dharmawan. 2018. "Eksplorasi Bambu pada Furniture Karya